**AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH SULTAN
HADIRIN DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS**

***CULTURAL ACCULTURATION IN DAKWAH SULTAN HADIRIN AT
THE LORAM KULON VILLAGE JATI SUBDISTRICT KUDUS
REGENCY***

Erry Nurdianzah

UIN Walisongo Semarang
Jl. Walisongo Nomor 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
E-mail: pai96eerry@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v6i2.200

*Naskah Diterima: 29 Agustus 2020 Naskah Direvisi: 28 Nopember 2020
Naskah Disetujui: 30 Nopember 2020*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan akulturasi budaya dalam dakwah Sultan Hadirin pada masa penyebaran Islam Sunan Kudus. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan proses akulturasi budaya dalam dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akulturasi budaya dalam dakwah Sultan Hadirin menempatkan budaya masyarakat Loram Kulon yang masyarakatnya beragama Hindu sebagai entitas yang menerima budaya Islam sebagai budaya baru dalam sistem sosial budaya masyarakat. Akulturasi budaya dalam dakwah Sultah Hadirin terdapat dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk visual dan ritual. Bangunan Gapura Masjid Wali merupakan wujud visual akulturasi antara Agama Hindu dan Islam dalam dakwah Sultan Hadirin, sebab bangunan Gapura menyerupai pura serta berdiri di depan Masjid Wali. Akulturasi budaya dalam bentuk ajaran teraktualisasikan dalam ritual *kepelan, nganten mubeng gapuro, serta ampyang maulid*.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Dakwah Sultan Hadirin

Abstract

This study aims to reveal cultural acculturation in the preaching of Sultan Hadirin during the spread of Islam Sunan Kudus. To achieve this goal, the researcher uses descriptive qualitative research method to describe the process of acculturation in the preaching of Sultan Hadirin at Loram Kulon

Village. The results of the research indicates that the cultural acculturation in the preaching of Sultan Hadirin placed the culture of the Loram Kulon people whose people were Hindu as an entity that accepted Islamic culture as a new culture in the community's socio-cultural system. Cultural acculturation in the Sultah Hadirin's da'wah comes in two forms, namely in the visual and ritual forms. The gate building of the Wali Mosque is a visual form of acculturation between Hinduism and Islam in the preaching of Sultan Hadirin, because the gate building resembles a temple and stands in front of the Wali Mosque. Meanwhile, cultural acculturation in the form of teachings is actualized in the ritual of kepelan, nganten mubeng gapuro, and ampyang maulid.

Keywords: Acculturation, Culture, Da'wah of the Sultan Hadirin

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia, dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Budaya mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lain yang diperoleh dari masyarakat (Soelaeman, 1988: 10). Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sulasman, 2013: 20). Oleh karenanya Geertz menganggap bahwa kebudayaan itu bersifat publik (Geertz, 1973: 10). Pendapat Geertz itu beralasan karena maknanya dan sistem makna adalah apa yang menghasilkan budaya, merupakan milik kolektif dari masyarakat.

Kebudayaan dalam arti yang lebih aplikatif dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang telah diterima dan diberlakukan umum sebagai pedoman dalam bertindak di dalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial yang beradab (Thohir, 2007: 18). Oleh karenanya Geertz dalam Hasan menganggap kebudayaan adalah jalinan makna, dalam pengertian bahwa manusia

menafsirkan pengalaman mereka untuk memandu tindakannya (Hasan, 2011: 20). Setiap suku memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, dari perbedaan itu ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang mempunyai nilai universal, seperti: kejujuran, keadilan, kerukunan, gotong-royong (Suhandjati, 2015: 1-2).

Agama Islam telah mengajarkan manusia untuk menghormati budaya yang telah ada di suatu masyarakat. Dengan penghormatan terhadap budaya, maka perbedaan kebudayaan itu tidak akan memisahkan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain. Sebagaimana Akulturası budaya ini berarti melihat Islam dari segi substantive, karena agama turun untuk menyempurnakan peradaban di bumi, dan bukan untuk menghapusnya (Thohir, 2007: 240). Selain itu akulturası merupakan suatu bentuk keberhasilan komunikasi sosial, sebab akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul apabila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diolah dan diterima dalam kebudayaannya sendiri dengan tidak menyebabkan hilangnya kebudayaan asli (Fathoni, 2006: 30).

Pola akulturası budaya Islam dengan budaya Jawa disamping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa dalam kehidupan beragama juga dapat dilihat pada bangunan yang kemudian juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama pada abad-19, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah Jawa, hal ini berdampak pada “sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa (Sumbulan, 2012:51). Maka tidak heran jika Woodward mengatakan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya akan tetap menjada tradisi lokal mereka yang telah turun-temurun (Woodward, 2011: 4). Oleh karenanya akulturası terjadi dalam bentuk tradisi,

ritual atau kepercayaan setempat adalah hal yang sering dilakukan oleh Walisanga selain dari pemanfaatan simbol-simbol.

Pemaduan antar kebudayaan sejatinya telah dilakukan oleh para Walisanga di tanah Jawa yang berupa pemaduan antara kebudayaan Islam dan budaya Jawa. Dengan pemaduan kebudayaan itu para Walisanga berhasil dalam penyampaian dakwahnya (Suhandjati, 2015: 1-2). Perintah untuk berdakwah juga ditegaskan dalam QS an-Nahl: 125. Demikian juga diutarakan oleh Hassanudin bahwa dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Hassanudin, 1996: 35). Maka tidak heran jika Arifin mengatakan bahwa yang menjadi perhatian penuh dalam berdakwah adalah masalah individu dan sosial cultural (Arifin, 1997: 4). Sebagaimana Hariwijaya menegaskan bahwa Agama Islam telah mengubah wajah kiblat orang Jawa. Namun, kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mahu tidak mahu harus berakulturasi. Walisanga memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa ini dengan mencoba menanamkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa (Hariwijaya, 2006: 2).

Sunan Kudus adalah salah satu dari Walisanga yang telah menyebarkan Agama Islam di wilayah Kudus. Sejarah pertumbuhan Agama Islam di Kudus merupakan salah satu unsur yang mengisi keberislaman masyarakat Jawa yang penuh dengan kedamaian. Bangunan Masjid Menara Kudus yang bersebelahan dengan bangunan tempat ibadah Agama Hindu menunjukkan bahwa Islam diterima dengan baik dibalik ketidaksepahaman masyarakat setempat kala itu. Diterimanya Islam dengan baik oleh masyarakat Kudus kuat dugaan karena strategi penyampaian dakwah Islam saat itu dengan mengadopsi budaya-budaya yang ada untuk diisi dengan nilai-nilai keislaman. Akulturasi kebudayaan yang dilakukan oleh sunan kudus setidaknya terlihat dari model bangunan masjid menara kudus yang oleh Triyanto dkk sebagai simbol toleransi antar budaya (Triyanto, 2018: 74).

Bukti peninggalan sejarah selain dari Masjid Menara yang selama ini sudah banyak orang tahu adalah adanya Masjid Wali di Desa Loram Kulon.

Masjid Wali di Desa Loram Kulon didirikan oleh Sultan Hadirin yang merupakan murid sekaligus menantu dari Sunan Kudus yang menikah dengan putri dari Sunan Kudus yang bernama Dewi Prodo Binabar (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali). Secara keseluruhan Masjid Wali Desa Loram Kulon tidak sama dengan Masjid Menara Kudus, namun kesamaan dari Masjid Wali ini adalah adanya gapura di depan Masjid Wali yang menyerupai gapura Masjid Menara Kudus. Ambarwati mengungkapkan bahwa Masjid Wali di Desa Loram Kulon memiliki aturan-aturan yang harus dijalankan yang kemudian berubah menjadi mitos yang berkembang di masyarakat yang berfungsi sebagai pengawas norma masyarakat (Ambarwati, 2012: 3). Hal serupa juga berkembang pada ajaran Sunan Kudus.

Terlihat jelas pengaruh dari ajaran Sunan Kudus kepada Sultan Hadirin yang mana Sultan Hadirin mengikuti cara Sunan Kudus dalam dakwahnya, namun tidak menutup kemungkinan dalam strateginya akan terdapat perbedaan, sebab dalam geobudaya Masyarakat Loram Kulon termasuk kedalam masyarakat Kudus Wetan yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis merupakan daerah pusat perdagangan, pemerintahan daerah, transportasi. Sedangkan masyarakat yang di barat sungai gelis dalam hal ini termasuk lingkungan sekitar Masjid Menara Kudus termasuk kedalam masyarakat yang agamis dengan adat istiadatnya yang khas (Castles, 1982: 42). Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkapkan bagaimana akulturasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan masyarakat Loram Kulon dalam dakwah Sultan Hadirin, baik melalui bangunan fisik ataupun ajaran. Oleh karenanya tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana akulturasi budaya dalam dakwah yang dilakukan oleh Sultan Hadirin. Hal demikian akan dapat terlihat dari bentuk visual dari bangunan Masjid Wali, serta ajaran-ajaran Sultah Hadirin yang terefleksikan dalam bentuk ritual maupun keyakinan masyarakat Loram Kulon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sasaran penelitian mencakup perwujudan Masjid Wali, serta ajaran-ajaran Sultan Hadirin yang masih dijalankan di Desa Loram Kulon yang terefleksikan dalam bentuk ritual maupun keyakinan. Lokasi penelitian di Desa Loram Kulon Kudus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan dokumentasi, observasi serta wawancara. Operasionalisasi penggunaan teknik ini bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi yang berkembang di lapangan dengan instrumen utama pengumpul data adalah peneliti sendiri. Dengan menjadikan peneliti sebagai instrument penelitian ini maka diharapkan akan didapatkan pemahaman antara informan dan peneliti searah sehingga menghasilkan data yang intersubjektif. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data, setelah itu baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Loram Kulon: Sejarah, Gambaran Umum Lokasi, Masyarakat, Kebudayaan

Mengenai Sejarah Desa Loram Kulon, secara tertulis tidak didapati mengenai catatan tertulis sejarah dari Desa Loram Kulon, namun secara turun-temurun sejarah dari Desa Loram Kulon telah tersampaikan melalui tradisi lisan di kalangan masyarakat Desa Loram Kulon, sehingga tidak bisa dianggap sebagai kebenaran yang dapat mengkonstruksikan sebuah penemuan baru. Namun demikian mengenai sejarah Desa Loram Kulon ini bisa digunakan untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat Desa Loram Kulon di masa lalu, sehingga hal ini bisa membantu peneliti untuk memahami kondisi sosial masyarakat Loram Kulon.

Dalam sejarahnya, Desa Loram Kulon merupakan tempat yang terdapat pohon sangat besar dan rindang, hal ini biasanya digunakan untuk berteduh oleh orang-orang yang pulang atau pergi ke sawah. Karena begitu

besar dan rindangnya pohon tersebut yang akhirnya membuat kagum kebanyakan orang yang berhenti atau sekedar melintasi daerah di mana pohon itu tumbuh, maka mereka sering mengatakan “*eram*”, *eram* sendiri merupakan bahasa setempat yang sekarang umum dipahami oleh masyarakat Kudus secara luas adalah memiliki arti “kagum”. Sedangkan pohon yang menjulang tumbuh tinggi dan rindang itu adalah merupakan pohon “*loe*” yang sampai saat ini tidak diketahui bentuk dari pohon tersebut oleh masyarakat Loram Kulon sendiri. Karena begitu besar pohon dan juga banyak membuat kagum orang yang melintasi atau yang berhenti berteduh di sana, maka sering terdengar kata “*loeram*” yang secara harfiah adalah pohon *loe* yang mengagumkan. Oleh karenanya maka sampai saat ini di mana pohon itu dahulu tumbuh disebut sebagai Desa Loram.

Desa Loram sendiri memiliki daerah yang begitu luas, sehingga dalam mengatur wilayahnya seorang kepala desa dan perangkatnya sering mengalami kesulitan, sehingga untuk memudahkan hal itu, maka Desa Loram dipecah menjadi dua bagian yang masing-masing memiliki pusat pemerintahannya, yaitu: Desa Loram Kulon, dan Desa Loram Wetan.

Secara geografis Desa Loram terbagi menjadi dua bentuk pemerintahan desa, yaitu Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon, namun demikian Desa Loram Kulon merupakan pewaris Masjid Wali peninggalan Sultan Hadirin. Desa Loram Kulon adalah merupakan salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Desa Loram Kulon terletak di sebelah selatan kota Kudus dengan luas wilayah 1,99 km² (Dokumentasi, 2019). Jarak dari pusat pemerintahan kota kurang lebih 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 2 km, jarak dari kota atau ibukota kabupaten kurang lebih 5 km dan jarak dari ibukota provinsi sekitar 52 km.

Desa Loram Kulon termasuk dataran rendah yang dikelilingi banyak perumahan disekitar dan sedikit areal persawahan yang terhubung langsung ke jalur pantura di bagian selatan dengan batas-batas wilayah (Dokumentasi, 2019):

a. Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Kulon Wetan

- b. Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- c. Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang
- d. Sebelah Timur : Desa Loram Kulon Wetan

Pemerintahan Desa Loram Kulon dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan pemberdayaan, kepala urusan kesejahteraan, kepala urusan umum, kepala urusan keuangan, ladu, dan modin. Desa Loram Kulon terdiri dari 14 dukuh diantaranya Karang Rejo, Karang Watu, Rejo Sari, Gondang Rejo, Oro-oro Ombo, Bak Tengah, Genjur, Ketapang, Kauman, Batang Warak, Ganir, Nongko Payak, Nerangan, dan Kiringan. Desa Loram Kulon terbagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga) dengan kepadatan penduduk 200 jiwa per km. Jumlah penduduk Desa Loram Kulon adalah 7992 jiwa, terdiri dari 3909 laki-laki dan 4083 perempuan (Dokumentasi, 2019).

Meski tergolong sebagai masyarakat yang maju dan modern, secara kultural masyarakat Loram Kulon tetap memelihara adat dan istiadat tradisi mereka. Hal demikian dibuktikan bahwa Masyarakat Loram Kulon masih menjalankan ajaran Sultan Hadirin, yaitu *kepelan*¹, *nganten mubeng gapuro*², *ampyang maulid*,³ meski yang disebutkan terakhir sudah bertransformasi menjadi lebih modern. Sebagaimana Castles mengungkapkan secara geobudaya masyarakat Kudus terbagi menjadi dua bagian, yaitu kudus wetan dan kudus kulon. Masyarakat Loram Kulon termasuk kedalam masyarakat Kudus Wetan yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis merupakan daerah pusat perdagangan, pemerintahan daerah, transportasi. Sedangkan masyarakat yang di barat sungai gelis termasuk kedalam masyarakat yang agamis dengan adat istiadatnya yang khas (Castles, 1982: 42).

¹ Tradisi sedekah nasi yang dikepal seukuran tangan sebanyak tujuh buah beserta botok ketika hendak menunaikan hajad atau keperluan.

² Tradisi yang dilakukan ketika hendak melangsungkan pernikahan, dengan memutari gapura di depan masjid wali.

³ Tradisi untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad yang dahulu dilakukan di masjid dengan selain membaca sejarah nabi juga makan-makan bersama dengan tumpeng yang sekarang sudah bertransformasi menjadi kirab yang diikuti semua kalangan masyarakat seperti perlombaan karnafal.

Sejarah Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon

Sultan Hadirin merupakan nama julukan dari nama aslinya Thoiyib Yang merupakan keturunan dari Sultan Mughayat Syah dari Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah merupakan Sultan dari Dinasti Mahkota Alam yang naik tahta pertama kali dan wafat pada 7 Agustus 1530 (Lombard, 2008: 253). Aceh pada zaman penjajahan oleh al-Usairi disebutkan bahwa memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam dan perlawanan terhadap penjajah (al-Usairi, 2008: 449), maka tidak heran jika Raden Thoiyib merupakan seorang yang teguh memegang ajaran Agama Islam sejak kecil, serta gemar belajar mendalami ilmu Agama Islam. Untuk mendalami ilmu agama maka Raden Thoiyib berkelana pergi ke Campa Kuno yang terletak di Negeri Cina, selain itu juga ada kemungkinan Raden Thoiyib menuntut ilmu yang lainnya, seperti: ilmu pertanian, politik, dan lain-lain, supaya nanti bisa diterapkan di daerahnya ketika sudah pulang dari Campa Kuno. Hal demikian dilakukan sebab hubungan antara kerajaan Aceh dan Cina memiliki hubungan yang erat, sebab dalam hal ini terdapat bukti bahwa pada abad ke 12 sampai awal abad ke 15 kerajaan Lamuri yang merupakan bagian dari kerajaan Aceh mengirimkan duta mereka ke Cina dengan berbagai cinderamata, begitu juga sebaliknya, tradisi seperti ini rutin dilakukan oleh kedua kerajaan (Hadi, 2011: 13-14). Di Campa Kuno Raden Thoiyib bertemu dengan seorang yang mengangkat dia sebagai anak, yaitu seorang patih dari kerajaan Campa Kuno yang bernama Tji Wie Gwan (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Setelah beberapa lama Raden Thoiyib menuntut ilmu di Campa Kuno, akhirnya Raden Thoiyib kembali ke Aceh. Namun tak lama tinggal di Aceh, Raden Thoiyib kembali melanjutkan perjalanannya untuk berkelana menambah ilmu pengetahuannya lagi. Dalam perjalanannya, Raden Thoiyib pergi berlayar dan sampailah di pesisiran Jawa, yaitu Jepara (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali). Jepara pada saat itu masih dalam bentuk *Kadipaten* dan dipimpin oleh Ratu Kalinyamat (De Graaf, 1986: 126). Kerajaan Kalinyamat merupakan kerajaan kecil dan berada

di bawah kepemimpinan kerajaan Demak yang dipimpin oleh sultan Trenggono sebagai sultan ke tiga kerajaan Demak (Muljana, 2009: 109).

Setelah sampai di Jepara, Raden Thoiyib mengabdikan dirinya di kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Raden Thoiyib diterima sebagai abdi kerajaan dan diposisikan sebagai tukang kebun kerajaan. Selang beberapa lama Raden Thoiyib mengabdikan dirinya di kerajaan Jepara ada peristiwa penting kerajaan, yaitu: Ratu Kalinyamat sedang mencari pendamping hidup, mengingat Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono yang masih gadis pada saat memimpin Jepara (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Setelah Pengumuman tentang Ratu Kalinyamat mencari pendamping hidup menyebar luas banyak dari kalangan kerajaan-kerajaan lain mencoba untuk meminang Ratu Kalinyamat, namun gagal dan tidak diterima. Mengapa tidak ada yang diterima?, karena setelah dikoreksi secara mendalam, ternyata laki-laki yang ingin melamar Ratu Kalinyamat bukan benar-benar tulus, namun karena nafsu mereka, dan rata-rata hanya ingin menikmati kecantikan Ratu Kalinyamat. Seiring berjalannya waktu yang tak kunjung menemukan siapa laki-laki yang cocok untuk dirinya ada kegelisahan di hati sang ratu, entah mengapa Ratu Kalinyamat merasa dalam hatinya ada yang cocok dan sudah dekat dengan dirinya, namun ratu tidak tahu siapa dan dimana orangnya (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Kegelisahan dan kebimbangan terus menghantui dalam hati dan batin sang ratu. Pada akhirnya ratu mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk menyelidiki dan menemukan siapakah kira-kira orang itu. Ketika sudah menunjuk abdi dalem atau orang kepercayaannya itu untuk menyelidiki tentang sosok lelaki yang membuat hatinya gelisah, maka pada akhirnya salah satu dari utusannya itu pada suatu pagi sedang berjalan di tengah perkebunan dan melihat ada salah seorang yang masih dengan khusuk beribadah di gubuk tengah perkebunan. Melihat hal tersebut utusan ratu menunggu sampai

orang tersebut selesai beribadah (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Setelah orang tersebut selesai dari peribadatnya, maka seorang utusan itu menemuinya dan bertanya, namamu siapa?, berasal dari mana?, dan untuk apa tujuanmu datang kesini?. Saat itu orang yang ditanyai masih merahasiakan siapa dia sebenarnya, hingga akhirnya setelah ditanyai terus-menerus orang tersebut menjawab dengan jelas, “nama saya Thoiyib, dan orang biasanya memanggil saya Raden, karena ayah saya adalah Sultan Mukhayat dari Aceh, dan kedatangan saya di sini hanya untuk mengabdikan diri di Kadipaten Jepara”. Mendengar jawaban yang seperti itu orang yang menjadi utusan dari Ratu Kalinyamat itu kaget dan tersirat dalam pikiran utusan itu “ini bukanlah orang biasa, selain seorang putera raja dan dikenal di masyarakat tetapi juga seorang ulama”. Ketika mendengar jawaban seperti itu dari Raden Thoiyib seorang, maka utusan kembali kepada Ratu Kalinyamat untuk menyampaikan apa yang didupatkannya (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Setelah Ratu Kalinyamat mendapatkan penjelasan dari utusanya, Ratu Kalinyamat merasakan ada kecocok dan yakin pemuda itulah yang membuat hatinya gelisah, hingga pada akhirnya memanggil Raden Thoiyib ke istana. Setelah pertemuan Raden Thoiyib dan Ratu Kalinyamat di istana dan memang mereka merasa saling cocok, maka pada akhirnya Ratu Kalinyamat menikah dengan Raden Thoiyib. Sejak saat itu Raden Thoiyib oleh masyarakat Jepara disebut sebagai Sultan Hadirin (pendatang yang menjadi raja) (Purwadi, 2006: 189).

Ketika Sultan Hadirin sudah mempunyai kekuasaan di Jepara, maka Sultan Hadirin melakukan pembangunan istana. Karena Sultan Hadirin bukan ahli dalam membangun istana, maka Sultan Hadirin medatangkan seorang yang ahli dalam membuat bangunan, yaitu ayah angkatnya ketika di Campa Kuno dahulu yang bernama Tjie wie Guwan untuk mengerjakan pembangunan istana (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali). Karena Tji Wie Gwan ahli dalam membuat bangunan maka

oleh masyarakat Jepara di sebut atau dijuluki sebagai *Sungeng Badar Duwong*.⁴

Setelah lama di Jepara dan memerintah kerajaan Jepara, namun Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat tidak kunjung mempunyai keturunan sedangkan Ratu Kalinyamat sendiri sadar sudah tidak bisa memberikan keturunan karena faktor usia, maka Ratu Kalinyamat menjodohkan Sultan Hadirin dengan Puteri Sunan Kudus yang bernama Dewi Prodo Binabar. Setelah Sultan Hadirin menikah dengan puteri Sunan Kudus, maka beliau diminta oleh Sunan Kudus untuk membantu menyebarkan Islam di wilayah Kudus bagian Selatan, maka Sultan Hadirin menyebarkan Agama Islam di Loram, yang merupakan salah satu wilayah Kudus bagian Selatan. Dalam penyebaran Agama Islam di Loram, Sultan Hadirin tidak bertempat tinggal di Loram karena Sultan Hadirin harus mengurus urusan kerajaan dan mungkin hal ini karena jarak antara Loram dan tempat tinggal Sunan Kudus yaitu di lingkungan menara Kudus tidak begitu jauh.

Masyarakat Desa Loram pada saat datangnya Sultan Hadirin dalam upaya penyiaran Islam banyak yang beragama Hindu, maka oleh Sultan Hadirin membuat bangunan yang disukai oleh orang Hindu, yaitu disebut *gapuro*. *Gapuro* ini menyerupai pura sebagai tempat peribadan Agama Hindu. Dalam membangun *gapuro*, Sultan Hadirin dibantu oleh Tji Wie Gwan pada tahun 1596. Pembangunan *gapuro* ini merupakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung, karena bangunan *gapuro* merupakan bangunan yang tidak asing bagi masyarakat yang beragama Hindu.⁵ Setelah *gapuro* dibangun dan banyak menarik perhatian masyarakat Desa Loram, maka di belakang *gapuro* dibangun masjid dan juga sarana untuk bersuci yaitu sumur pada tahun 1597. Didirikan masjid di

⁴ Ahli mengukir batu dan tanah.

⁵ *Gapuro* ini berasal dari bahasa Arab karena kesulitan masyarakat ketika itu untuk mengucapkan *ghofuro* (ampunan) maka masyarakat mengucapkan *gapuro* yang menurut mereka lebih mudah diucapkan, maka dalam masyarakat *gapuro* ini adalah tempat untuk memohon ampunan kepada Allah. *Gapuro* ini sebagai alat penarik masyarakat yang ketika itu menyukai bangunan *gapuro* karena kemiripannya dengan bangunan Hindu, biasanya kalau di bali di sebut pura.

belakang *gapuro* sebagai sarana beribadah umat Islam dan belajar Agama Islam (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Pembangunan *gapuro* tidak langsung jadi sekali, pada awalnya *gapuro* Masjid Wali ini hanya bagian tengahnya saja dan belum ada pintu samping kanan dan kiri yang berbentuk juga seperti *gapuro*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh badan pemelihara cagar budaya Yogyakarta, dari pengakuan bapak Afroh yang mengatakan bahwa: bangunan *gapuro* Masjid Wali ini tidak hanya ada tiga pintu (pintu tengah, pintu samping kanan dan pintu samping kiri), namun bangunan *gapuro* ini mengelilingi seluruh Masjid Wali (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Selain *gapuro*, Sultan Hadirin juga melakukan pembangunan masjid yang berada tepat di belakang *gapuro* sebagai sarana beribadah dan belajar umat Islam. Pada saat pembangunan Masjid Wali ini, tiba-tiba Sultan Hadirin didatangi oleh seorang nenek-nenek, kemudian nenek itu bertanya kepada Sultan Hadirin “saya ingin selamatan di sini (masjid), bagaimana caranya?”, kemudian dijawab oleh Sultan Hadirin “bawa nasi kepal yang jumlahnya tujuh dan botok⁶ yang jumlahnya tujuh⁷ ke masjid agar nanti dido’akan dan dimakan oleh orang yang ada di masjid dan para santeri”. Dari perintah itulah lahir tradisi yang sampai sekarang disebut oleh masyarakat sebagai *kepelan* (tradisi sedekah nasi kepal) (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Setelah pembangunan masjid dan gapura selesai dan Islam mulai diterima oleh sebagian besar masyarakat Loram hal itu mengakibatkan makin

⁶ Nasi putih dan botok merupakan makanan yang disenangi oleh banyak orang ketika itu, pada saat pembangunan masjid. Sedangkan di kepal itu berarti nasi biar tahan lama, sebab nasi yang di masak sampai benar-benar matang dan di kepal, maka nasi itu akan tahan dari pagi sampai malam hari. Selain itu juga, nasi dikepal disertai botok itu mengisyaratkan bahwa satu kepal nasi dan satu botok itu untuk jatah satu orang tertentu, jadi memang itulah jatah untuk satu orang. Karena nasi kepal umumnya itu tidak banyak hanya sekepalan tangan dan itu sedikit, menunjukkan betapa berharganya nasi putih saat itu dan juga hal ini sudah cukup familiar dalam kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari. Wawancara dengan Bapak Syuyuti, Sesepuh Desa Loram Kulon, Pada 12 Januari 2020 di Rumah Bapak Syuyuti.

⁷ Jumlah tujuh ini di ambil dari bahasa Jawa yang artinya *pitu*, dengan maksud orang yang bersedekah semoga mendapatkan *pitutur*, *pitulung*, *pituduh* (nasehat, pertolongan, petunjuk) dari Allah SWT.

banyaknya masyarakat yang beragama Islam dan makin banyak juga santri dari Sultan Hadirin. Oleh karenanya Sultan Hadirin sebagai penghulu agama harus melayani banyaknya warga sedangkan Sultan Hadirin juga mengurus urusan kerajaan. Pada suatu ketika ada bulan di mana banyak dari masyarakat yang sudah memeluk Islam dan santri dari Sultan Hadirin yang melakukan pernikahan. Karena keterbatasan tenaga untuk melayani masyarakat dalam menikahkan warga dan para santrinya, maka Sultan Hadirin memerintahkan siapa saja yang hendak menikah untuk datang ke masjid, setelah datang ke masjid maka Sultan Hadirin menikahkan dan doakan. Tidak cukup sampai di situ maka setelah akad nikah dan doa pasangan pengantin diperintahkan untuk berputar mengelilingi *gapuro* biar disaksikan oleh orang yang ada di masjid dan masyarakat di sekitar masjid (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Islam semakin berkembang dan perkembangannya berdampak pada semakin banyak masyarakat desa Loram yang memeluk Islam, hingga pada suatu saat Sultan Hadirin mempunyai misi lain dalam dakwanya, yaitu: mengenalkan tanggal dan bulan yang dimuliyakan umat Islam. diantaranya adalah bulan *Rabiul awal* (maulid), tepatnya pada tanggal 12. Pada bulan dan tanggal itu merupakan hari yang istimewa bagi umat Islam, sebab pada bulan dan tanggal itu adalah bulan dan tanggal dilahirkannya Nabi Muhammad Saw (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Dalam upaya misinya tersebut, Sultan Hadirin mengajak para penduduk desa berkumpul di masjid untuk bersholawat bersama. Hal ini oleh Sultan Hadirin dibuatkan *ancak-ancakan* yang berisi tumpukan kerupuk ampyang menyerupai tumpeng besar setinggi orang dewasa yang diletakkan didepan masjid. Usaha yang dilakukan oleh Sultan Hadirin mendapat antusias masyarakat sehingga masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan maulid nabi. Dalam pelaksanaanya masyarakat tidak hanya sebatas datang ke masjid, namun masyarakat membawa makanan untuk dimakan bersama setelah selesai membaca sholawat untuk nabi Muhammad Saw. Dalam perkembanganya kirab *ampyang maulid* saat ini menjadi tradisi yang

berbalutan dengan modernitas dengan adanya ornamen yang menghiasinya, dalam bentuk kreativitas karnaval.

Bentuk Visual Bangunan Masjid Wali dan Gapura

Tidak berbeda dengan kebanyakan masjid yang ada di Kudus, Masjid Wali Desa Loram Kulon memiliki bentuk bangunan terdiri ruang utama untuk peribadatan/sholat yang terdiri atas ruang serambi dan ruang dalam. Sedangkan bangunan pendukung terdiri dari tempat wudhu yang terletak di samping kiri masjid serta yang membedakan dari kebanyakan masjid di Kudus adalah adanya Gapura di depan masjid yang pintu tengahnya hampir selalu tertutup, hanya pintu samping kanan dan kiri yang terbuka.

Gapura Masjid Wali sebagai peninggalan dari Sultan Hadirin dianggap penting dalam pusaran kehidupan Masyarakat Loram Kulon, hal ini terlihat dari banyaknya ritual keagamaan yang ada di Loram Kulon hampir selalu melibatkan situs sejarah peninggalan Sultan Hadirin ini, seperti: *kepelan*, *ngaten mubang gapuro*, *ampyang maulid*, sebab hampir semua masyarakat Loram Kulon mempercayai adanya keberkahan tersendiri jika menjalankan ritual-ritual tersebut dan jika ditinggalkan seringkali membuat gelisah dan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hal demikian barangkali yang oleh menurut Geertz sebagai kekacauan emosioal (Geertz, 1983: 18). Demikian menurut Ambarwati yang menyebutnya mitos yang berfungsi sebagai pengawas norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat Loram Kulon (Ambarwati, 2012: 3).

Bangunan Gapura Masjid Wali berbentuk seperti pura (tempat peribadatan Agama Hindu) dengan tiga pintu, satu pintu besar di tengah yang hampir selalu tertutup sedangkan dua pintu kecil disamping kanan dan kiri mengapit satu pintu besar tengah. Pintu Gapura Tengah sebagai pintu yang dinilai memiliki kesakralan dalam sistem budaya masyarakat Loram Kulon hanya pada tanggal 12 *maulid* akan dibuka, biarpun demikian hanya sekedar dibuka dan tidak diperbolehkan melintasinya sebab dipercaya masyarakat

Loram Kulon pintu itu khusus diperuntuhkan untuk menyambut Nabi Muhammad Saw.

Pembangunan Gapura Masjid Wali merupakan suatu bentuk kehalusan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Hadirin yang mana hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat Loram Kulon yang kala itu beragama Hindu untuk mendekat dan datang ke Masjid. Menurut penuturan bapak Afroh pembangunan Gapura Masjid Wali itu lebih dahulu dibangun daripada Wali itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menarik Masyarakat datang mendekat dan pelan-pelan bisa menerima Islam karena dianggap tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali).

Suatu bentuk akulturasi yang sangat lembut diperlihatkan oleh Sultan Hadirin dalam memadukan antara budaya Hindu sebagai keyakinan masyarakat setempat dengan Islam. Sebagaimana Triyono yang mengungkapkan bahwa simbol akulturasi budaya akan bermuara pada terciptanya entitas budaya baru milik bersama yang dapat mempersatukan identitas budaya warga masyarakat yang bersifat multikultural (Triyanto, 2013: 170).

Ajaran Sultan Hadirin dalam Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Loram Kulon

Ritual dapat dimaknai upacara merupakan ekspresi simbolik dari suatu nilai tertentu yang di pegang oleh suatu komunitas budaya (Kholik, 2012: 4-5). Ritual yang ada di Masjid Wali merupakan suatu bentuk upacara sederhana yang penuh dengan kehidmatan dalam menjalaninya. Kebanyakan dari mereka yang menjalankan ritual di Masjid Wali selalu mengharapkan akan dijauhkan dari bahaya dan didatanginya kebaikan-kebaikan dalam hidup. Setidaknya terdapat tiga bentuk ritual yang ada di Masjid wali Loram Kulon yang menggambarkan bentuk akulturasi ajaran Sultan Hadirin, yaitu: *kepelan, nganten mubeng gapuro, ampyang maulid*.

Kepelan

Kepelan merupakan suatu tradisi yang diselenggarakan di Masjid Wali dengan melibatkan Juru Kunci Masjid Wali. Dengan sederhana sedekah ini dilakukan dengan penanda doa dari juru kunci sebagai penanda sudah selesai dan sahnya *kepelan* dengan maksud dari yang berkehendak. Menurut penuturan bapak Afroh, nasi dikepal itu mirip seperti simbol yang sering digunakan dalam peribadatan Agama Hindu yaitu *japa mala*, untuk kemudian oleh Sultan Hadirin dijadikan sebagai sarana dakwah untuk mengajarkan sedekah kepada Masyarakat Loram Kulon (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali). Simbol yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual, hal ini yang menurut Beatty sebagai konsesus simbolik (secara khas mencerminkan proses sosial) menuju pengakuan yang lebih besar atas improvisasi atau penggunaan kreatif simbol-simbol dan fragmentasi makna (Beatty, 2001: 37). Sehingga dari simbol-simbol dalam tradisi tersebut mengisyaratkan adanya perpaduan nilai dan makna antara kebudayaan satu dengan yang lainnya.

Nganten Mubeng Gapuro

Nganten mubeng gapuro merupakan suatu tradisi yang terkadang lebih formal, sebab ia mengharuskan pasangan yang mengitari gapura adalah pasangan yang sudah bersuami istri dan tidak boleh dilakukan oleh selainnya atau diwakilkan. Ritual ini dilakukan sepasang pengantin dengan memutari gapura sebanyak tujuh kali dengan dimulai dari pintu kanan dan menuju pintu kiri dan berakhir di depan pintu tengah yang tertutup kemudian berdoa kepada Allah. Pintu besar *gapuro* tengah yang tertutup sebagai simbol kesakralan memerankan peranan penting dalam upaya dakwah Sultan Hadirin sebab ia menjadi tempat beribadah yang tersucikan karena tidak diperbolehkan melewati atau mendudukinya. Menurut bapak Afroh dalam hal ini seperti beribadah di gapura sehingga menarik keinginan masyarakat setempat waktu itu untuk menjalankannya yang oleh Sultan Hadirin ini dijadikan sebagai media dakwahnya agar kalau menikah itu diumumkan

kepada khalayak banyak. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad untuk mengumumkan pernikahan (Asad al-Syaibani, 2001: 53).

Ampyang Maulid

Ampyang maulid merupakan acara perayaan hari lahir Nabi Muhammad dan pada hari inilah tanggal 12 *maulid* pintu gapura tengah dibuka. Acara *Ampyang maulid* ini dahulu dimulai dengan membuat *ancak-ancakan*⁸ yang diletakkan di depan *Gapuro* Masjid Wali. Hal ini dilakukan untuk menarik minat Loram Kulon kala itu yang beragama Hindu untuk mengikuti perayaan hari lahir Nabi Muhammad dengan adanya simbol *ancak-ancakan* yang mirip candi itu. Sebagaimana penuturan Bapak Afroh yang mengatakan bahwa Masyarakat Loram Kulon kala itu sangat tertarik untuk mengikuti acara maulid nabi sebab ini diacara ini tidak hanya sekedar ritual tapi ada juga makan-makanya sehingga sampai sekarang tradisi ini semakin mendapat antusias dari masyarakats serta perhatian dari pemerintah (Wawancara dengan Afroh, pada 10 November 2019 di Masjid Wali). Meski dengan perkembangan zaman tradisi ini sudah sedikit banyak berubah, namun esensi peringatan hari lahir Nabi Muhammad tetap tidak memudar sedikitpun, hanya saja dalam seremoninya berubah dalam bentuk karnafal yang lebih meriah. *Ampyang maulid* sebagai media untuk mengenalkan Nabi Muhammad kepada Masyarakat Loram Kulon merupakan bentuk akulturasi yang halus dalam dakwahnya. Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad adalah teladan bagi umat manusia dalam QS Al-Ahzab : 21. Demikian juga diungkapkan oleh Mas'ud bahwa "Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi generasinya, tapi beliau juga pendidik bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat Muslim di dunia Islam (Mas'ud, 2002: 66).

⁸ Ancak-ancakan berbentuk menyerupai tumpeng mengerucut keatas setinggi orang dewasa yang terbuat dari tumpukan kerupuk pyang (kerupuk dari singkong).

PENUTUP

Akulturası merupakan suatu bentuk perpaduan kebudayaan yang berbeda tanpa saling menghilangkan, malahan justru menjadi kebudayaan yang menjadi milik bersama. Sultan Hadirin sebagai penyiār agama Islam telah memadukan antara kebudayaan Masyarakat Loram Kulon yang beragama Hindu dengan kebudayaan Islam dalam dakwahnya. Hal ini terbukti dan terlihat dari peninggalan sejarah bangunan Masjid Wali beserta Gapurnya seolah merupakan akulturası antara kebudayaan Hindu dan Islam. Selain itu nampak nyata dari akulturası budaya Hindu dan Islam adalah tradisi *kepelan* yang merupakan ajaran bersedekah dengan menggunakan simbol-simbol peribadatan Agama Hindu, selain itu *nganten mubeng gapuro* merupakan akulturası ajaran Islam yang mengajarkan untuk mengumumkan pernikahan dengan seolah beribadah di gapura yang menyerupai pura dengan memutarinya. Selain itu juga ritual *ampyang maulid* sebagai sarana untuk mengenalkan Nabi Muhammad dengan ornamen-ornamen Agama Hindu merupakan bentuk akulturası yang halus dalam dakwah Sultan Hadirin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairi, A. 2008. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam hingga Zaman XX*. Terj, Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ambarwati, Lukhi. 2012. "Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kulon" *Jurnal Sutasoma* Vol.1, No.1. 1-4.
- Arifin, M. 1997. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asad al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq Syu'aib al-Arnaut, 'Adil Mursyid, dkk., Juz XXVI, Cet. I. Beirut: Muassasah alRisalah.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Terj, Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Castles, L. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- De Graaf, H. G, 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Politik Abad ke-15 dan Abad ke-16*. Terj, Pustaka Graftipers. Jakarta: Pustaka Graftipers.
- Dokumentasi, 2019: Kecamatan Jati dalam Angka, Kudus: Badan Statistika Kabupaten Kudus.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic abook Inc.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Amirul, 2011. *Aceh: Sejarah, Budaya, Tradisi*. Jakarta: Buku Obor.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hasanudin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kholiq, Abdul. 2012. *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura; Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studikusus di Kabupaten Pati*. Laporan Penelitian. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, Denys, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Terj, Arifin. Jakarta: KPG.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muljana, S. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Purwadi, dkk. 2006. *Jejak ParaWali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Soelaeman Munandar. 1988. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Offset.
- Suhandjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumbulan, Umam. 2012. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fassindo Press.
- Triyanto, dkk. 2013. "Warak Ngendok: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa". *Jurnal Komunitas*, Vol.5, No.2. 162-171.
- Triyanto, dkk. 2018. "Masjid Menara Kudus:Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran". *Jurnal Imajinasi*. Vol.8, No.1. 69-76.
- Wawancara dengan Afroh, Juru Kunci Masjid Wali, pada 10 November 2019 di Masjid Wali.

Wawancara dengan Syuyuti, Sesepuh Desa Loram Kulon, Pada 12 Januari 2020 di Rumah Bapak Syuyuti.

Woodward, Mark. 2011. *Java, Indonesia and Islam*. London: Springer Dordrecht.